

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pembangunan konstruksi sosial terhadap masyarakat keturunan Asia di Amerika Serikat nyata adanya. Melalui sejarah panjang yang dimulai dari sejarah imigrasi, perang sipil, hingga integrasi kebijakan Amerika Serikat memiliki unsur-unsur yang mengandung bentuk-bentuk konstruksi tersebut. Konstruktivisme memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan konstruksi realitas sosial yang ada. Sebagaimana dikatakan bahwa konstruktivisme melihat dunia sebagai suatu konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan tindakan-tindakan aktornya sepanjang sejarah. Pembangunan konstruksi sosial pada sejarah Amerika Serikat ini juga tentunya memiliki hubungan langsung kepada bagaimana perspektif atau pemikiran *white supremacy* yang sangat kuat.

Pemikiran tersebut akhirnya seringkali dijadikan acuan bagi pemerintahan yang pada masa itu masih seluruhnya merupakan orang kulit putih, yang akhirnya berakibat langsung kepada kebijakan-kebijakan yang seringkali bersifat rasis. Kebijakan-kebijakan tersebut merupakan penyebab langsung terjadinya konstruksi dari rasisme atau alienisasi dari kelompok-kelompok (masyarakat keturunan Asia) pada kehidupan sosial bermasyarakat. Hal ini dapat dijelaskan sebagai fenomena *systemic racism* yang memiliki dampak langsung terhadap kelompok-kelompok minoritas.

Pada kenyataannya, cara pikir rasial masih ada dan muncul kembali di masa Pandemi COVID-19. Ujaran Trump yaitu *Chinese Virus* atau *Kung Flu* menjadi salah satu pemicu dari peningkatan kejahatan kebencian (*Hate crime*) dan tindakan-tindakan dengan dasar rasisme lainnya yang ditujukan kepada masyarakat keturunan Asia. Peningkatan yang terjadi pun cukup signifikan, dimana berdasarkan data yang telah penulis kumpulkan pada bagian sebelumnya dapat ditemukan bahwa adanya peningkatan hingga 125% dari tindak kejahatan kebencian pada tahun 2020, dengan beberapa sumber penelitian lainnya juga menunjukkan terdapat peningkatan dari tindak rasisme yang cukup signifikan di tahun 2020.

Oleh karena itu, dapat kita ketahui bahwa terjadinya peningkatan kejahatan kebencian maupun rasisme bersamaan dengan adanya ujaran yang disebutkan oleh tokoh politik mengenai penyakit yang secara langsung disudutkan kepada suatu kelompok minoritas merupakan dampak dari pembangunan konstruksi sosial yang sudah ada sebelumnya. Peristiwa rasisme di Amerika Serikat bukanlah suatu hal yang asing, negara yang dipenuhi dengan imigran ini mengalami peristiwa tersebut tiap harinya. Hal ini menjadi bukti bahwa rasisme yang ditujukan kepada masyarakat keturunan Asia atau *Asian American* pada masa COVID-19 datang dari sejarah panjang Amerika Serikat dan konstruksi-konstruksi sosial yang terbangun bersamaan dengan sejarah tersebut.

Akhirnya terciptalah stereotipe-stereotipe yang menempatkan kelompok-kelompok minoritas diantaranya *Asian American* ke dalam suatu kotak-kotak yang tercipta dari konstruksi sosial yang ada. Kepada masyarakat keturunan Asia sendiri

terdapat dua contoh diantaranya *model minority* dan *the perpetual foreigner*. Pada masa COVID-19 sendiri, *the perpetual foreigner* lebih sering muncul kembali dimana ketika seseorang memiliki keturunan atau karakteristik Asia, pemikiran rasisme akan langsung diarahkan kepada mereka sekaligus ujaran-ujaran yang secara tidak langsung menyatakan bahwa orang-orang *Asian American* ini bukanlah bagian dari masyarakat Amerika Serikat. Penggunaan dari stereotip ini tidak hanya dilakukan oleh orang kulit putih, bahkan rasisme atau penempatan stereotip kadang dilakukan oleh dan kepada sesama kelompok minoritas. Meski begitu, justifikasi penggunaan konsep dan perspektif *white supremacy* dalam penelitian datang dari fakta bahwa perpisahan kelas serta banyak dari konstruksi sosial yang ada tercipta karena sejarah perkembangan Amerika yang tentunya banyak dilihat melalui kacamata orang kulit putih. Hingga sekarang, sistem pemerintahan Amerika Serikat masih didominasi oleh orang kulit putih, akhirnya fakta bahwa *majority rules* akan selalu ada dan sering kali menjadi patokan bagi penduduk Amerika Serikat.

Berbagai fakta-fakta yang telah disebutkan bersamaan dengan data yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya akhirnya menjadi bukti bahwa memang ada hubungan dari konstruksi sosial yang terbangun di Amerika Serikat dengan peningkatan dari peristiwa rasisme di masa pandemi COVID-19. Tanpa konstruksi sosial yang dibangun dengan segala pemikiran dan pandangan yang mengerucut yang dahulunya beracuan kepada pemikiran *white supremacy*, rasisme kepada kelompok-kelompok minoritas tidak akan ada, tidak terkecuali kepada masyarakat keturunan Asia. Tidak luput juga bagaimana pada masa Trump ia memimpin Amerika Serikat dengan menggunakan pandangannya yang banyak mengandung

unsur rasisme bahkan banyak menempatkan agresinya terhadap kebijakan dari Amerika Serikat. Seperti kebijakan yang diambil dalam menyikapi perang dagang serta bagaimana ia menyalahkan Cina mengenai pandemi COVID-19 secara utuh. Namun kembali lagi, tanpa adanya konstruksi sosial yang sudah ada sebelumnya dan pemikiran-pemikiran yang ter tanamkan dalam benak masyarakat tindakan Trump dalam membangun konstruksi baru terhadap Cina tidak akan mendapatkan tanggapan seperti pada masa pandemi, dimana hingga satu dari lima *hashtag* di twitter bersamaan dengan pandemi COVID-19 merupakan istilah *Chinese Virus*.

Secara keseluruhan kembali lagi kepada bagaimana sejarah panjang Amerika Serikat kepada pembangunan dari konstruksi sosialnya yang menempatkan dampak langsung kepada peningkatan rasisme terhadap masyarakat keturunan Asia Timur. Mulai dari *imigran ban* hingga diperbolehkan masuknya imigran dengan syarat, kebijakan-kebijakan pemerintahan yang bersifat *xenophobic* dan mengecualikan kelompok minoritas, hingga ujaran *Chinese virus* yang dikeluarkan oleh Trump merupakan kumpulan dari hasil konstruksi realita sosial yang telah terbangun. Peningkatan dari tingkat *hate crime* atau kejahatan kebencian pada masyarakat keturunan Asia masa pandemi sendiri telah menggambarkan bahwa masih adanya bayang-bayang konstruksi sosial yang berdampak langsung kepada tingkatan rasisme di Amerika Serikat.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, setelah melakukan pengolahan data, analisa dan bahkan kesimpulan. Penulis memiliki beberapa saran

yang dapat diberikan untuk menghindari peristiwa yang serupa untuk terjadi lagi baik di arena internasional maupun lokal. Indonesia sendiri secara umum tidak luput dari pemikiran-pemikiran rasisme dan bayang-bayang *white supremacy*. Tidak hanya itu seperti yang dicontohkan sebelumnya, tindakan rasis dan *xenophobic* tidak hanya terjadi kepada suatu kelompok berdasarkan ras dan bisa menimpa kelompok-kelompok yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Oleh karena itu saran dari penulis adalah:

1. Pengkajian ulang kebijakan-kebijakan yang mengandung unsur diskriminasi dan rasis. Tentunya di masa yang kontemporer ini kebijakan-kebijakan rasis atau diskriminatif sudah jarang ditemukan, tetapi dampaknya pada lingkungan pekerjaan dan pemerintahan masih ada, masih ada orang-orang yang memiliki cara pandang seperti ini dan memiliki jabatan yang cukup tinggi dimana mereka dapat melakukan apa pun tanpa adanya hukuman. Sebagai contoh besar adalah bagaimana Trump menyudutkan China pada penyebaran COVID-19 yang akhirnya berdampak kepada masyarakat keturunan Asia di Amerika Serikat.
2. Sosialisasi Gerakan kesamarataan ras pada ajang internasional. Gerakan anti rasisme seharusnya juga dikerahkan atau lebih diperkuat oleh organisasi internasional. Dengan penciptaan kebijakan baru atau peningkatan fokus kepada isu, kemungkinan untuk menurunkan jumlah permasalahan rasisme juga lebih besar. Rasisme bukan hanya suatu masalah lokal, meski hanya terjadi di suatu negara atau wilayah, sering kali gerakan anti rasisme seperti tagar *black lives matter* dan *stop Asian hate* berhasil mencapai masyarakat

global. Hal ini membuktikan bahwa banyak pihak-pihak atau aktor yang peduli akan isu ini dan sekaligus meningkatkan *importance* dari penyelesaiannya.

